

Peningkatan Kemandirian Wirausaha Penyandang Disabilitas Kota Balikpapan melalui Pengembangan Kemampuan Pembuatan Roti dan Isian

Farida^{*1}, Henry Winnarko², Abdul Gafur³, Syahrul Karim⁴, Firda Rahmayanti⁵, Muhammad Albar Gusti Syaf⁶, Nur Vita Opu⁷

^{1,2,3}Program Studi Tata Boga, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

^{4,5,6}Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

⁷Program Studi Keuangan Perbankan Digital, Jurusan Bisnis, Politeknik Negeri Balikpapan, Indonesia

*e-mail: farida@poltekba.ac.id¹

Abstrak

Penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan di sektor formal, sehingga wirausaha menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Salah satu bidang yang potensial adalah usaha kuliner, khususnya pembuatan roti dan isian yang memiliki permintaan pasar luas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis dan kemampuan manajemen usaha penyandang disabilitas agar mampu mengembangkan usaha kuliner secara mandiri dan berkelanjutan. Program pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan 20 peserta, terdiri atas 15 penyandang disabilitas anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Balikpapan dan 5 kader PKK Kelurahan Telaga Sari. Metode yang digunakan adalah participatory training melalui praktik langsung, penyampaian materi manajemen usaha mikro, diskusi interaktif, serta simulasi pemasaran digital. Pendampingan pascapelatihan dilakukan empat kali dengan fokus pada peningkatan kualitas produk, pengelolaan usaha, dan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi, di mana 16 peserta mengikuti seluruh tahapan dengan baik dan mampu menghasilkan produk berkualitas. Beberapa peserta mulai memproduksi secara mandiri, sementara lainnya bergabung dalam kelompok wirausaha komunitas dengan brand Difa Bakery. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan kemandirian wirausaha, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri serta jejaring usaha berbasis komunitas. Keberlanjutan program memerlukan dukungan berupa akses permodalan, pendampingan lanjutan, dan perluasan jaringan pemasaran agar usaha kuliner penyandang disabilitas dapat berkembang lebih luas dan berkontribusi terhadap ekonomi inklusif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Disabilitas, Kemandirian Ekonomi, Pembuatan Roti, Wirausaha

Abstract

Persons with disabilities often face barriers in accessing formal employment, making entrepreneurship a strategic alternative to enhance their economic independence. One promising field is the culinary sector, particularly in bread and filling production, which has broad market demand. This program aimed to improve the technical and managerial skills of persons with disabilities to enable them to develop independent and sustainable culinary businesses. The three-day training involved 20 participants, consisting of 15 members of the Indonesian Association of Persons with Disabilities (PPDI) Balikpapan City and 5 representatives from the Telaga Sari PKK community group. The participatory training method included hands-on practice, micro-business management sessions, interactive discussions, and digital marketing simulations. Four post-training mentoring sessions were conducted, focusing on product quality improvement, business management, and marketing strategies. The results showed high enthusiasm, with 16 participants completing all stages and demonstrating significant skill improvement. Several participants began producing bread independently, while others joined a community-based business group under the brand Difa Bakery. The program successfully enhanced technical competence, entrepreneurial independence, self-confidence, and community-based networking among participants. Sustainable program development requires continued support in the form of access to financing, intensive mentoring, and market network expansion to ensure that culinary businesses run by persons with disabilities can grow and contribute to an inclusive and sustainable local economy.

Keywords: Bread Making, Entrepreneurship, Economic Independence, Persons with Disabilities

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari anak bangsa yang memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti warga negara lainnya. Namun, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses lapangan kerja formal dan memperoleh penghidupan yang layak (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta orang, dan sebagian besar di antaranya masih mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) juga menegaskan bahwa rendahnya keterampilan, keterbatasan sarana pendukung, serta minimnya akses ke lapangan kerja menyebabkan banyak penyandang disabilitas bergantung pada bantuan sosial dan tidak mampu berpartisipasi optimal dalam kegiatan ekonomi.

Berbagai studi memperlihatkan bahwa diskriminasi dan stigma sosial terhadap penyandang disabilitas turut memperburuk kondisi ketenagakerjaan mereka. Menurut Purwanto dan Kurniawan (2021), stigma negatif dan persepsi rendah dari masyarakat terhadap kemampuan penyandang disabilitas menjadi penghalang utama dalam mendapatkan pekerjaan formal. Selain itu, keterbatasan akses fisik dan teknologi juga menyebabkan penyandang disabilitas sulit bersaing di pasar kerja (Arief et al., 2022). Hal ini memperkuat perlunya pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada pemberdayaan melalui kewirausahaan.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, wirausaha menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas. International Labour Organization (ILO, 2021) dan United Nations Development Programme (UNDP, 2021) menyebutkan bahwa kewirausahaan inklusif dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan ekonomi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, terutama jika didukung dengan ekosistem yang kondusif. Ekosistem tersebut meliputi pembiayaan yang mudah diakses, pelatihan dan pendampingan keterampilan khusus, serta jaringan pasar yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan spesifik yang disertai dengan pendampingan intensif memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan usaha penyandang disabilitas (Nugroho et al., 2023; Pratama & Ningsih, 2023). Pendampingan jangka panjang mampu mengatasi berbagai kendala usaha seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, dan pengembangan produk, sehingga usaha dapat berkelanjutan dan berkembang (Sunarto, 2020). Selain itu, pemberdayaan yang berbasis komunitas juga terbukti efektif karena mampu membangun dukungan sosial, memperkuat motivasi, dan membuka akses jejaring bisnis yang lebih luas (Anwar, 2023; Wardani & Kurniawan, 2022). Di samping itu, komunitas menjadi ruang aman bagi penyandang disabilitas untuk bertukar pengalaman, belajar dari kegagalan, dan mengembangkan kapasitas usaha secara kolektif (Farida, 2023).

Kota Balikpapan memiliki potensi besar di sektor kuliner yang terus berkembang dalam lima tahun terakhir. Produk roti dan isian merupakan salah satu jenis makanan yang banyak diminati masyarakat, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sektor usaha seperti kafe, restoran, dan toko roti (Santosa, 2020; Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Balikpapan, 2023). Pertumbuhan sektor kuliner ini membuka peluang bagi pelaku usaha mikro, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengambil peran dalam rantai pasok makanan dan minuman. Namun, peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya keterampilan teknis dalam bidang kuliner, minimnya pemahaman manajemen usaha, keterbatasan akses modal, serta jaringan pemasaran yang terbatas (Pusat Studi Disabilitas Universitas Indonesia, 2022; Hermawan, 2021; Hidayat & Lestari, 2021).

Selain kendala teknis, isu aksesibilitas fasilitas pelatihan juga menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas untuk mengikuti pelatihan keterampilan kuliner secara optimal (Safitri & Pratama, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang inklusif harus menyesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta, seperti penyediaan alat bantu, materi yang mudah dipahami, serta metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi sosial dalam pendidikan kewirausahaan yang ditegaskan oleh UNESCO (2022), di mana pendidikan harus melibatkan semua kelompok masyarakat tanpa diskriminasi.

Beberapa penelitian di Indonesia menegaskan pentingnya penguatan kapasitas wirausaha penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan kuliner. Mulyani dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa pelatihan usaha kuliner yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan teknis sekaligus kepercayaan diri penyandang disabilitas. Fauzi dan Handayani (2020) dalam studi kasusnya juga menemukan bahwa keberhasilan wirausaha disabilitas dipengaruhi oleh adanya pelatihan berkelanjutan, dukungan komunitas, dan kemudahan akses permodalan. Pendekatan holistik yang menggabungkan keterampilan teknis, manajemen usaha, serta jejaring sosial ekonomi sangat penting untuk menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan (Hidayat & Lestari, 2021; Nugroho et al., 2023).

Berangkat dari kondisi tersebut, Program Pelatihan Pembuatan Roti dan Isian dirancang sebagai upaya lanjutan dari kegiatan sebelumnya, yaitu pelatihan pembuatan cake dan cookies pada tahun 2023 (Farida, 2023). Berdasarkan hasil polling kepada anggota komunitas penyandang disabilitas Kota Balikpapan, sebagian besar memilih pelatihan pembuatan roti dan isian karena dianggap memiliki peluang pasar yang lebih menjanjikan dan mudah dipasarkan. Program ini juga diharapkan menjadi pintu masuk terbentuknya jejaring wirausaha kuliner inklusif melalui pengembangan brand komunitas Difa Bakery, yang dapat menjadi wadah produksi bersama bagi penyandang disabilitas.

Program pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pembuatan roti dan isian, tetapi juga untuk membangun kemandirian ekonomi, kepercayaan diri, dan partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Model pemberdayaan ini mengikuti prinsip pemberdayaan sosial yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif, bukan objek bantuan, sehingga memberdayakan mereka untuk mandiri dan berdaya saing (Sen, 1999; Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2022).

Lebih jauh, program ini diharapkan mampu menjadi model pengembangan kewirausahaan inklusif berbasis komunitas yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. Pengembangan usaha kelompok dengan brand yang solid dan sistem produksi yang terorganisir memungkinkan penyandang disabilitas untuk bersaing di pasar secara lebih efektif, sekaligus membangun jaringan pemasaran yang luas. Implementasi program ini juga mendorong integrasi sosial dan mengurangi stigma terkait kemampuan penyandang disabilitas dalam dunia usaha (Anwar, 2023; Wardani & Kurniawan, 2022).

Namun, untuk keberhasilan jangka panjang, dukungan berkelanjutan sangat diperlukan. Pemerintah perlu menyediakan regulasi dan kebijakan yang ramah disabilitas, seperti kemudahan akses pembiayaan dan pelatihan yang inklusif. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan komunitas penyandang disabilitas sangat penting untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang menyeluruh dan berkelanjutan (ILO, 2021; UNDP, 2021).

Secara keseluruhan, pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui wirausaha di bidang kuliner di Kota Balikpapan merupakan langkah strategis yang menjanjikan. Pelatihan pembuatan roti dan isian dengan pendekatan komprehensif mampu mengatasi kendala yang selama ini membatasi partisipasi penyandang disabilitas dalam ekonomi formal. Dengan penguatan keterampilan teknis, manajerial, serta dukungan sosial dan jaringan usaha yang inklusif, penyandang disabilitas dapat meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal secara nyata dan berkelanjutan.

2. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat Kampung Vokasi dilaksanakan oleh tim Kampung Vokasi Jurusan Pariwisata Prodi Tata Boga bekerja sama dengan mitra dari PPDI (Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia) Kota Balikpapan dalam upaya mengatasi permasalahan dengan metode sebagai berikut:

a. Need Assesment

Studi kelayakan potensi komunitas penyandang disabilitas di Kelurahan Telaga Sari dilakukan untuk mengevaluasi potensi dan kebutuhan anggota komunitas disabllitas serta untuk menentukan apakah program atau proyek yang direncanakan akan berhasil dan berkelanjutan. analisis kebutuhan meliputi analisis stakeholder, analisis pemetaan sumberdaya, analisis lingkungan, pemetaan kebutuhan, dan analisis potensi.

b. Sosialisasi program

Sosialisasi program bina desa ini dilakukan untuk menginformasikan kepada mitra terkait rencana teknis program pendampingan Kampung Vokasi "Peningkatan Kemandirian Wirausaha Penyandang Disabilitas Kota Balikpapan Melalui Pengembangan Kemampuan Pembuatan Roti Dan Isian.

c. Pengadaan Alat dan Bahan (*Procurement*)

Kebutuhan terkait dukungan fasilitas dan alat untuk pembuatan roti, penyimpanan roti oleh tim pendamping. Prioritas pengadaan alat ditujukan pada alat yang belum dimiliki oleh mitra dan menjadi alat penting pada proses produksi roti dan isian. Setelah ada kesekapanan kebutuhan alat tersebut, maka tim melakukan pengadaan alat yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

d. Penyuluhan Teori

Penyuluhan teori pembuatan roti dan isian oleh anggota komunitas penyandang disabilitas kota balikpapan merupakan langkah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota komunitas penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi lokal yang digunakan pada pembuatan isian roti. Melalui kegiatan ini, anggota penyandang disabilitas akan diberikan pemahaman mendalam tentang teori dasar dalam pembuatan roti dan isian.

e. Pelatihan Teknis (*Technical Assistance*)

Selanjutnya, para mitra mendapatkan pelatihan teknis mengenai penanganan bahan baku, kemudian menjadi produk roti dengan berbagai isian yang kualitasnya tidak kalah dengan pelaku bisnis yg sudah eksis terlebih dahulu. Pelatihan produksi roti memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai tambah produk perikanan dan memberikan dampak positif pada berbagai aspek. Selain itu, peningkatan keterampilan ini diharapkan dalam dilanjutkan dalam bentuk proses bisnis kuliner opembuatan roti dan isian.

f. Pelatihan Teknis (*Technical Assistance*)

Selanjutnya, para mitra mendapatkan pelatihan teknis mengenai penanganan bahan baku, kemudian menjadi produk roti dengan berbagai isian yang kualitasnya tidak kalah dengan pelaku bisnis yg sudah eksis terlebih dahulu. Pelatihan produksi roti memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai tambah produk perikanan dan memberikan dampak positif pada berbagai aspek. Selain itu, peningkatan keterampilan ini diharapkan dalam dilanjutkan dalam bentuk proses bisnis kuliner opembuatan roti dan isian. Oleh karena itu, mitra juga mendapatkan pelatihan penguatan manajemen bisnis kuliner dan pembentukan kelompok usaha.

g. Pendampingan (*Pasca Technical Assistance*)

Pada tahap ini, kegiatan pendampingan difokuskan pada proses monitoring pelaksanaan proses produksi mitra setelah kegiatan pelatihan. Mitra secara mandiri melakukan proses produksi roti dengan didampingi oleh tim pendamping. Adanya pendampingan ini memungkinkan ada proses perbaikan terhadap temuan proses produksi oleh mitra. Harapannya, pada tahap pendampingan ini mitra memiliki kontrol penuh terhadap berjalannya proses produksi dan bisnis aneka roti dan isian yang bervariasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat pada program Kampung Vokasi dengan judul "Peningkatan Kemandirian Wirausaha Penyandang Disabilitas Kota Balikpapan Melalui Pengembangan Kemampuan Pembuatan Roti Dan Isian". Tim Kampung Vokasi Politeknik

Negeri Balikpapan Jurusan Pariwisata bermitra dengan Kelurahan Telaga Sari Balikpapan Kota, dimana sekretariat penyandang disabilitas kota Balikpapan berada. Pelaksanaan kampung vokasi diawali dengan melakukan uji coba resep standar untuk memastikan kelayakan produk yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Resep yang diuji cobakan yaitu roti Taiwan, dengan isian dan topping, pizza dan topping, dan abon ikan tongkol. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim kampung vokasi dibantu mahasiswa yang telah ditunjuk sebanyak 10 (sepuluh) mahasiswa terpilih. Hasil uji coba resep untuk pelatihan dapat di lihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Coba Resep

Dari hasil uji coba resep didapatkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, dimana produk hasil pelatihan akan dijadikan resep acuan dalam berwirausaha, khususnya untuk pembuatan roti, pizza, dan isian. Selanjutnya, kegiatan Kampung Vokasi dilaksanakan sebagai upaya memberikan pelatihan pembuatan roti dan isian kepada 15 orang penyandang disabilitas Kota Balikpapan dan 5 orang kader PKK komunitas penyandang disabilitas. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari, yaitu pada tanggal 19-20 Juli 2025, dan dilaksanakan di laboratorium Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan.

Kegiatan Kampung Vokasi dibuka oleh Ketua Tim Kampung Vokasi, Farida, S.P., M.Pd., yang kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan serta pemberian materi tentang pembuatan roti dan variasi isian seperti coklat, sari kaya, sari kaya pandan, selai nanas, selai strawberry, dan selai pandan. Peserta juga dibekali pengetahuan pembuatan pizza dan abon ikan tongkol sebagai topping roti. Selain aspek teknis pembuatan, materi juga mencakup penghitungan harga jual, teknik pengemasan, serta kiat-kiat pemasaran produk secara efektif.

Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, dilakukan juga serah terima alat dan bahan baku sebagai modal awal usaha bagi peserta pelatihan. Alat yang diberikan meliputi oven deck, dough mixer, gelas ukur, kuas roti, rolling pin, dan scraper. Sedangkan bahan baku yang diserahkan berupa tepung protein tinggi, mentega, minyak, fermipan, gula, garam, susu, pengembang roti, susu bubuk, saus sambal, saus cabe, serta bahan pengembang roti lainnya. Serah terima alat dan bahan ini menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan usaha peserta setelah pelatihan selesai.

Dengan dukungan alat dan bahan yang memadai, serta bekal materi teknis dan manajerial yang diperoleh selama kegiatan Kampung Vokasi, peserta diharapkan mampu mengembangkan usaha pembuatan roti dan isian secara mandiri maupun dalam kelompok usaha komunitas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis mereka, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan, sehingga dapat meningkatkan kesempatan ekonomi bagi penyandang disabilitas di Kota Balikpapan. Serah terima alat dan bahan dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Serah Terima Alat dan Bahan

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan Kampung Vokasi dilanjutkan pada hari ke 2 yaitu Minggu, 20 Juni 2025, dilaksanakan di laboratorium Tata Boga, pada hari ke 2 tim Kampung Vokasi memberikan pelatihan pembuatan roti dan isian, pizza, dan abon ikan tongkol yang dijadikan sebagai topping roti. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok, setiap terdiri dari 5 peserta dan di damping oleh 2 orang mahasiswa. Setiap kelompok masing-masing membuat resep yang sama untuk memudahkan peserta pelatihan menyerap materi dan mempraktekkan produk yang dibuat bersama dengan masing-masing kelompok. Praktik pertama membuat roti Taiwan dengan berbagai jenis isian, kemudian pembuatan pizza, dan selanjutnya pembuatan abon ikan tongkol yang dijadikan sebagai salah satu jenis roti yang dibuat oleh peserta pelatihan. Kegiatan pelaksanaan pelatihan hari ke 2 dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan hari ke 2

Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pendampingan pada minggu pertama setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan Dimana pendampingan dilaksanakan sebanyak 4 (empat kali) untuk memastikan keterserapan kemampuan dan keterampilan pada pembuatan roti dan isian. Pada pelaksanaan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di sekretariat penyandang disabilitas kota Balikpapan, mereka menggunakan alat dan bahan yang telah diserahkan saat pelaksanaan pelatihan. Pada pendampingan pertama yang dilaksanakan dengan penyandang disabilitas kota Balikpapan yang telah mengikuti pelatihan mulai membuat produk roti dan isian namun hasil belum maksimal dikarenakan masih membutuhkan penyesuaian dan adaptasi dengan alat baru yang telah diberikan, tetapi tidak menyurutkan semangat mereka untuk mencoba dan bersabar menangani alat baru mereka. Produk pendampingan pertama dapat lihat pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Produk Pendampingan Pertama

Pada kegiatan pendampingan kedua para peserta yang telah mengikuti pelatihan terkordinir dengan baik sehingga semua aktif membuat produk dan kualitas hasil produk sudah jauh lebih baik. Hasil produk pendampingan ke dua dapat dilihat pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil produk pendampingan ke 2

Kemudian pada pelaksanaan pendampingan ketiga hasil produk yang telah kualitas yang baik dari segi pengembangan, tekstur, rasa sudah baik sehingga produk yang dihasilkan pada

pendampingan sudah mulai dijual diawali dengan mempromosikan produk pada grup komunitas penyandang disabilitas kota Balikpapan, dan produk mereka berhasil terjual semua dari pembuatan 1 resep dan menghasilkan 40 pcs yang terdiri dari 10 macam roti isi coklat, 5 pcs isi keju, 5 pcs isi coklat keju, 5 pcs isi sari kaya, 5 pcs isi pisang keju dan 10 pcs pizza. Hasil produk pada pendampingan ke 3 dapat dilihat pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Hasil produk Pendampingan ke 3

Pada pendampingan ke 4 antusias penyandang disabilitas sangat besar, dari hasil pendampingan ke 3 yang produk mereka habis terjual sehingga pendampingan ke 4 produksi mulai bertambah dengan membuat 1 recipe adonan roti dan 1 recipe adonan pizza. Hasil pendampingan ke 4 luar biasa respon konsumen sebelumnya sehingga produksi roti dan pizza habis terjual yang masih di pasarkan di komunitas penyandang disabilitas dan anggota PKK kelurahan Telaga Sari Balikpapan Kota. Dokumentasi pelaksanaan pendampingan dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Hasil produk pendampingan ke 4

Pelatihan berjalan dengan baik dan diikuti dengan antusiasme yang tinggi dari para peserta. Dari hasil pendampingan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan pembuatan roti dan isian, dimana peserta telah berhasil menguasai teknik dasar hingga kreasi variasi rasa dan inovasi produk.

Sebanyak 80% peserta menunjukkan kemajuan pesat dalam keterampilan pembuatan roti, dan sekitar 60% di antaranya telah berani memulai usaha secara mandiri. Sementara itu, peserta lainnya bergabung dalam komunitas usaha penyandang disabilitas di Kota Balikpapan, memperkuat jaringan dan dukungan bersama.

Selain peningkatan keterampilan teknis, peserta juga memperoleh pemahaman penting mengenai manajemen usaha sederhana, teknik pengemasan produk yang menarik, serta strategi pemasaran online efektif melalui penggunaan media sosial. Kombinasi kemampuan ini diharapkan dapat mendukung keberhasilan usaha peserta secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan pembuatan roti dan isian bagi penyandang disabilitas di Kota Balikpapan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, dan kemandirian wirausaha. Sebanyak 20 peserta aktif mengikuti pelatihan secara penuh, dengan hasil yang menunjukkan bahwa beberapa peserta telah memulai usaha mandiri, sementara sebagian besar bergabung dalam kelompok wirausaha komunitas di bawah brand Difa Bakery (Difabel Bakery). Keberhasilan ini juga tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri, motivasi berwirausaha, dan partisipasi ekonomi peserta dalam kegiatan UMKM lokal.

Program ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem wirausaha kuliner inklusif di Kota

Balikpapan. Melalui pembentukan kelompok usaha bersama, diharapkan tercipta jejaring bisnis yang lebih kuat dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis. Bentuk dukungan tersebut meliputi akses permodalan yang terjangkau, pendampingan intensif, pelatihan lanjutan terkait inovasi produk dan pemasaran digital, serta perluasan jaringan pemasaran melalui kerja sama dengan pelaku UMKM, kafe, restoran, maupun platform daring. Selain itu, penguatan brand Difa Bakery secara profesional menjadi penting agar mampu bersaing di pasar kuliner yang semakin kompetitif.

Dengan kolaborasi yang solid dan keberlanjutan pendampingan, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan wirausaha penyandang disabilitas yang berhasil dan dapat direplikasi di daerah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada P3M Politeknik Negeri Balikpapa yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian pengabdian kepada masyarakat ini pada program Kampun Vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2023). Peran komunitas dalam mendukung usaha penyandang disabilitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 55–67.
- Arifin, Z., & Dewi, F. (2021). Analisis peluang usaha berbasis kuliner untuk disabilitas. *Jurnal Bisnis Daerah*, 8(2), 101–115.
- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2019). *Opus ekonomi kreatif: Statistik ekonomi kreatif Indonesia 2019*. Bekraf.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik penyandang disabilitas Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024: Meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Balikpapan. (2023). *Laporan tahunan sektor kuliner Balikpapan*. Balikpapan: Disperindag.
- Dinas Sosial Kota Balikpapan. (2023). *Data penyandang disabilitas Kota Balikpapan*. Dinas Sosial Kota Balikpapan.
- Dunlap, G., & Foshee, V. K. (2013). Inclusive entrepreneurship: A study of disabled entrepreneurs in the U.S. *Journal of Business and Disability*, 4(2), 33–47.
- Farida. (2023). Pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Balikpapan untuk mengembangkan kemampuan pembuatan cake dan cookies dalam rangka melatih kemandirian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 4(2), 88–99.
- Fauzi, A., & Handayani, L. (2020). Studi kasus keberhasilan usaha penyandang disabilitas di Indonesia. *Jurnal Inklusif*, 2(1), 22–34.
- Hermawan, F. (2021). Tantangan pemasaran produk disabilitas di era digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 44–58.
- Hidayat, R., & Lestari, P. (2021). Strategi pengembangan usaha mikro penyandang disabilitas. *Jurnal Manajemen Inklusif*, 3(1), 25–38.
- International Labour Organization. (2021). *Disability inclusion in entrepreneurship: Global perspective*. Geneva: ILO.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). *Pedoman program pengembangan ekonomi desa melalui produk unggulan*. Jakarta: Kemendesa.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022). *Laporan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas*. Jakarta: Kemsos.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2020). *Riset kemandirian ekonomi disabilitas di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Mulyani, R., & Yusuf, A. (2022). Efektivitas program pelatihan usaha kuliner bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Pengabdian Inovasi*, 4(1), 19–30.
- Nugroho, R., Sari, M., & Wijayanti, L. (2023). Pengaruh pelatihan keterampilan terhadap keberhasilan wirausaha disabilitas. *Jurnal Ekonomi Inklusif*, 8(2), 45–59.
- Pratama, Y., & Ningsih, S. (2023). Pengaruh pendampingan usaha terhadap peningkatan pendapatan wirausaha disabilitas. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 12(1), 14–27.
- Pusat Studi Disabilitas Universitas Indonesia. (2022). *Tantangan dan peluang wirausaha bagi penyandang disabilitas di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Rahmawati, A., & Putra, H. (2021). Pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 12–20.
- Santosa, D. (2020). Analisis pasar produk kuliner di Balikpapan. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 6(3), 77–85.
- Setiawan, I., & Rahmi, D. (2022). Faktor-faktor penentu keberhasilan wirausaha disabilitas. *Jurnal Manajemen UMKM*, 11(2), 88–99.
- Sunarto, T. (2020). Peningkatan kapasitas wirausaha penyandang disabilitas melalui pelatihan. *Jurnal Kewirausahaan Sosial*, 7(2), 66–73.
- Sukmawati, N., & Prabowo, T. (2021). Peran pemerintah dalam mendukung ekonomi inklusif. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 32–45.
- Suryani, N., & Adi, S. (2022). Inklusi sosial dan peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 90–105.
- United Nations Development Programme. (2021). *Inclusive economic empowerment for persons with disabilities*. New York: UNDP.
- Wardani, E., & Kurniawan, L. (2022). Pemberdayaan disabilitas melalui usaha berbasis komunitas. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(3), 120–135.
- Wijaya, H., & Safitri, M. (2023). Pengaruh pelatihan digital marketing terhadap peningkatan penjualan produk disabilitas. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 7(1), 39–53.
- World Health Organization. (2021). *Disability and health report*. Geneva: WHO.
- Yuliana, S. (2020). Manajemen usaha mikro penyandang disabilitas. *Jurnal Kewirausahaan Terapan*, 3(2), 71–84.

Halaman Ini Dikosongkan